

KIAI DAN TRANSFORMASI SOSIAL: DINAMIKA PERAN KIAI DALAM MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER

Usman¹, Sutriyono², Babun Suharto³

Program Doktorat Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Probolinggo

usmanhakimdafa@gmail.com , sutriyono74dafa@gmail.com, babunsuharto22@gmail.com

Accepted: 20-10-2025	Revised: 6-11-2025	Approved: 27-11-2025
-------------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract : *Kiai is a central figure in Indonesian Muslim society who has religious, social, and cultural authority. In the context of contemporary society marked by globalization, modernization, and the development of information technology, the role of the kiai has undergone a significant transformation. This article aims to examine the dynamics of the role of kiai in the process of social transformation of contemporary Muslim society. Using a qualitative approach through literature studies and socio-religious analysis, this study examines how kiai not only function as spiritual leaders and religious educators, but also as agents of social change, conflict mediators, economic drivers of the people, and actors in the political and digital realms. The results of the study show that kiai are able to adapt to the changing times without abandoning their traditional authority, despite the challenges of shifting religious authority, plurality of Islamic understanding, and the influence of social media. This transformation of the role of the kiai reflects the flexibility and relevance of religious leadership in maintaining a balance between traditional values and the demands of modernity. This study is expected to contribute to the development of the study of the sociology of religion and a more comprehensive understanding of the role of kiai in today's Muslim society.*

Keywords: *Kiai, Social transformation, Contemporary*

Abstrak : *Kiai merupakan figur sentral dalam masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki otoritas keagamaan, sosial, dan kultural. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi, peran kiai mengalami transformasi yang signifikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika peran kiai dalam proses transformasi sosial masyarakat Muslim kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis sosial-keagamaan, kajian ini menelaah bagaimana kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan pendidik agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, mediator konflik, penggerak ekonomi umat, serta aktor dalam ranah politik dan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa kiai mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan otoritas tradisionalnya, meskipun dihadapkan pada tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan, pluralitas pemahaman keislaman, dan pengaruh media sosial. Transformasi peran kiai ini mencerminkan fleksibilitas dan relevansi kepemimpinan keagamaan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sosiologi agama dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran kiai dalam masyarakat Muslim masa kini.*

Kata kunci: *Kiai, Transformasi sosial, Kontemporer*

PENDAHULUAN

Pesantren dan kiai adalah dunia yang tak habis-habisnya untuk dipelajari dan digali. Sebagian orang mengatakan bahwa ia bagaikan mata air yang terus memancarkan kesegaran, mengalir dan mengalir seakan tak mengenal musim dan juga sebagian lagi mengatakan ia laksana bintang-bintang yang jauh tak tercapai, tapi enak dipandang karena suatu bangsa patut bersyukur, jika di dalamnya masih terdapat bintang-bintang, apalagi yang kejora yaitu seorang kiai.

Hal tersebut adalah bagian dari karakter utama yang melekat dalam pandangan hidup kiai-kiai di Nusantara. Cita-cita sosialnya para kiai untuk mengubah (change) kondisi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik secara moral, ekonomi dan politik sosial. Cita-cita yang dibungkus lewat pendidikan (tarbiyah) dan sosialisasi nilai-nilai Islam (dakwah) itu terinspirasi dan merujuk kepada apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dan para ulama terdahulu, termasuk Walisongo. Di masa lalu para pemimpin Islam selalu menampilkan watak Islam yang transformatif Islam dihadirkan sebagai sumber

nilai yang menjadi landasan etis untuk melakukan transformasi sosial secara menyeluruh.

Kalau ditinjau dari perspektif pendidikan pondok pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan Nasional, ini seiring dengan dinamika perkembangan zaman antara sistem yang dikembangkan oleh pemerintah dengan sistem perkembangan pendidikan pesantren memiliki beragam perbedaan. Jadi banyak pula para pemikir diantara intelektual dan pemikir keagamaan yang menganggap bahwa kegiatan mereka (kiai) harus bebas dari politik (kekuasaan) walaupun pengertian diatas tidak ada kaitannya dengan politik, Pemikiran seseorang sering menjadi bahasan yang cukup penting didiskusikan dan diaplikasikan dalam realitas sosial karena pemikiran adalah hasil pruduk dari keadaan (condition) yang ada di sekitar manusia dimana dia berada.

Kalau ditinjau dari perspektif pendidikan pondok pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan Nasional, ini seiring dengan dinamika perkembangan zaman antara sistem yang dikembangkan oleh pemerintah dengan sistem perkembangan pendidikan pesantren memiliki beragam perbedaan. Jadi banyak pula para pemikir diantara intelektual dan pemikir keagamaan yang menganggap bahwa kegiatan mereka (kiai) harus bebas dari politik (kekuasaan) walaupun pengertian diatas tidak ada kaitannya dengan politik, Pemikiran seseorang sering menjadi bahasan yang cukup penting didiskusikan dan diaplikasikan dalam realitas sosial karena pemikiran adalah hasil pruduk dari keadaan (condition) yang ada di sekitar manusia dimana dia berada.

Peran serta kiai dalam tranformasi sosial (social transformation) sangatlah penting karena dalam konteks sosial kiai dipandang sebagai seorang yang dipercaya dan disegani dalam masyarakat. Kiai merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan selamanya berabad-abad kiai telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial (social), kultur (culture), keagamaan (religion) dan pendidikan (education) dalam periode sekarang pun kiai telah mewujudkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.

Sementara kiai, menurut Zamakhasari Dhofier adalah gelar yang dibe rikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Istilah kiai memiliki makna yang tidak tunggal dalam berbagai hal, nama kiai terikat terhadap berbagai status. Salah satunya adalah kiai sebagai tokoh agama, dalam pengertian ini, kiai merupakan figur penting dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia. Posisi penting kiai di Indonesia tidak terlepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai lebih. Pada diri kiai melekat kuat otoritas karismatik karena ketinggian ilmu agamanya. Kesalehan dan juga kepemimpinan. Kondisi inilah yang menjadikan kiai diposisikan oleh masyarakat sebagi uswatun hasanah, atau contoh panutan yang baik dalam lingkungan masyarakatnya.

Perubahan dalam masyarakat terus mengalami peningkatan entah dari perubahan itu pada peningkatan masyarakat itu sendiri atau bahkan pada prubahan yang negatif oleh karena itu, masyarakat sebagai orang yang butuh motivasi dan bimbingan (guidence) serta pemahaman tentang bidang-bidang aqidah, syari'ah, ahlak, pergaulan, kebudayaan, dan dakwah dari seorang tokoh agama yakni kiai.

Dinamika dan kiprah kiai dalam ranah sosial sangat memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat dan fenomena yang telah terjadi merupakan sebuah fakta sosial bahwa kiai memiliki peranan yang cukup luas kiai tidak hanya cukup berkiprah dalam bidang agama saja, tetapi juga mencakup bidang-bidang yang lain baik sosial, politik, ekonomi, budaya dan organisasi. Namun demikian terdapat

beragam pilihan sikap diantara para kiai satu dengan kiai lainnya dan sebenarnya hal seperti itu merupakan hal yang wajar manakala antara satu kiai dengan kiai yang lainnya memiliki perbedaan pilihan dan sikap dalam berbagai aspek.

Satu aspek yang sangatlah penting yang juga jarang diperhatikan oleh para peneliti dan bahwasanya kiai tidak hanya mengajarkan ilmu ilmunya pada santrinya akan tetapi juga bagaimana seorang kiai juga memberikan kontribusi pemikirannya kepada masyarakat dengan demikian pola interaksi seorang kiai tidaklah harus eksklusif melainkan inklusif yang nantinya akan memberi keterbukaan pada masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Salah satu aspek yang menegaskan atau memperkokoh posisi kiai dalam struktur sosial kemasyarakatan adalah bidang pengabdian. Pada aspek ini, seorang kiai memiliki totalitas pengabdian. Ada kiai yang mengabdikan hidupnya di Mesjid, di Madrasah, di Pesantren, dan disekolah dengan sistem kelas. Namun demikian sebetulnya kiai mengabdikan hidupnya di pesantren memiliki dimensi otoritas dan karismatik yang paling besar dibandingkan dengan kiai yang mengabdikan dalam bidang yang lainnya.

Kiai yang menjadi fokus penelitian ini adalah kiai pesantren yang menjadi figur dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif jadi dengan bobot kualitatiflah ini yang menjadikan sosok seorang kiai pesantren sebagai rujukan masyarakat. Masyarakat kemudian menjadikan kiai pesantren sebagai sebagai figur yang menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga dalam bidang-bidang kehidupan yang profan dan terkecuali dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Kiai dan perubahan sosial sangatlah erat karena perubahan selalu dinamis dan juga dalam berbagai perspektif perubahan. Kiai selalu berupaya dalam melakukan transformasi sosial guna mengemban tugas sebagai seorang pemimpin yang ditokohkan oleh masyarakat sepanjang zaman, walaupun banyak yang beranggapan bahwa para pemikir dalam masyarakat adalah sebagai suatu sistem yang dinamis yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya tapi kiai merupakan bagian dari pemikir Islam yang harus ditiru dan ditokohkan.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman dan juga sosial politik yang terus berkembang, sehingga terjadi pergeseran juga dalam kiprah dan peran kiai. Era reformasi misalnya menunjukkan intensifikasi terhadap peran tersebut. Dalam analisis yang dilakukan oleh salah satu pemikir Islam Azyumardi Azra, realitas sekarang ini ditengarai sebagai era kebangkitan “Islam Politik” yaitu suatu era dimana segenap elemen masyarakat Islam memiliki peluang yang sangat luas untuk berkiprah di dunia kekuasaan (politik).

Persentuhan kiai dengan kekuasaan, sebagaimana dikemukakan oleh Donald Eugene Smith, didasarkan atas keyakinan bahwa dalam ajaran Islam, antara agama dengan kekuasaan disatukan secara tuntas. Hal ini terbukti dalam sejarah pribadi Nabi Muhammad dan para khalifa penggantinya. Muhammad di samping pemuka agama juga pemimpin politik. Disamping para sahabat pada waktu itu sebagai pendamping rasul yang memahami tentang agama juga mereka sebagai khalifa yang kalau pada masa sekarang diidentifikasi presiden.

Fenomena kiai pesantren terjun ke wilayah politik bukan hal tabu akhir-akhir ini hal semacam itu sudah menjadi tradisi ke kalangan pengasuh pondok pesantren, artinya banyak kiai pesantren yang semestinya tugas pokoknya adalah mendidik dan mengasuh santri, lalu berbelok dan memsuki dunia yang

berbeda dengan habitatnya. Sehingga hal ini menarik diteliti, sejauh ini menurut penulis, kajian dan penelitian secara khusus dilakukan terhadap persoalan tersebut belum dilakukan akan tetapi kajian tentang kiai dan politik secara umum sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi peneliti akan lebih fokus untuk membahas tentang kiai dan transformasi sosial, walaupun beberapa studi tentang kiai dan perubahan sosial telah dilakukan oleh para peneliti.

METODE PENELITIAN (*Californian* FB 12 pt)

Metode penelitian berdasarkan kepada pendekatan yuridis normatif, yaitu dengan mengkaji atau menganalisis data primer dan sekunder yang berupa bahan-bahan teori sekunder yang berkaitan dengan peran kiai terhadap perubahan sosial. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian untuk menggambarkan masalah yang ada pada masa sekarang (masalah yang aktual), dengan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder, yakni berupa literature-literatur pendukung yang berkaitan dengan pengaruh ulama' atau kiai terhadap perubahan sosial. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menganalisis buku dan literature-literatur yang berkaitan dengan ulama' dan kiai. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis terhadap data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif tersebut dilakukan dengan cara berlandaskan pada peran kiai di masyarakat yang terdapat pada kerangka berfikir, sehingga dapat diterapkan pada fokus permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai dan Agama Islam

Predikat kiai selalu berhubungan dengan sesuatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan dalam masyarakat, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam sebagai pemimpin masyarakat. Dengan demikian, kiai adalah muslim terpelajar (*ulama'*) yang selalu membuktikan hidupnya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran-Nya kepada masyarakat. Kiai dengan kelebihan ilmu pengetahuan agama islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam.

Kiai di kalangan Islam tradisional Jawa merupakan tokoh kegamaan kharismatik yang bisa dibandingkan dengan Ajengan di masyarakat Jawa Barat dan Syekh di masyarakat Minangkabau Sumatra Barat dan juga pulau jawa.¹

Kiai sebagai pemimpin agama yang secara tradisional berasal dari satu keluarga berpengaruh, kiai merupakan faktor pemersatu dalam tatanan sosial masyarakat. Menurut pengamatan Hirikoshi, pemanfaatan peran kiai juga dinilai amat tinggi oleh masyarakat.² Kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan dan mampu mendorong mereka untuk bertindak kolektif. Dia mengambil peran sebagai poros hubungan antara umat dengan Tuhan. Pada pandangan besar pengikutnya, kiai adalah contoh muslim ideal yang ingin mereka capai. Dia seorang yang dianugrahi pengetahuan dan rahmat Tuhan.

Kiai dalam agama menurut Quraisy Shihab ada empat belas tugas utama yang harus dijalankan

¹ AIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), hal 526

² Hiroko Hirokoshi, Kiai dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1987), hal 54

oleh kiai, sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci: pertama, menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah: wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. (QS.5:65). Kedua, menjalankan ajaran-ajarannya, berdasarkan ayat: "dan kami turunkan al Kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia" (QS.16:44). Ketiga, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, berdasarkan ayat: "dan Allah turunkan bersama mereka al Kitab dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia" (QS.2:213). Keempat, memberikan contoh-contoh pengalaman, sesuai dengan hadist Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktek dari al-Qur'an.

Kalau dikatakan bahwa kiai adalah pewaris para Nabi, maka hal ini mengandung dua masalah, pertama, pengetahuannya harus lebih. Dan kedua, moralnya pun harus bisa dicontoh. Dari sudut pandang agama ini, sudah barang tentu kiai adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih dan berkewajiban untuk menyebarkannya. Dalam al-Qur'an disebutkan: "hendaknya ada diantara kamu ada yang harus memperdalam agama dan yang akan menyebarkannya." Jadi, tolok ukurnya adalah pengetahuan, di samping ukuran lainnya. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana dalam masyarakat kita adalah pengakuan masyarakat itu sendiri, bahwa seseorang itu adalah kiai.

Ziemek menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai, yaitu: Pertama, berasal dari keturunan atau keluarga kiai di lingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya. Kedua, sosialisasi dan proses pendidikannya dalam suatu pesantren terpadang, yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan. Ketiga, adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugas di pesantren. Keempat, sebagai pemimpin agama dan masyarakat, ia harus memiliki kharisma, sehingga mampu meyakinkan masyarakat untuk bekerja secara suka rela guna membangun dan membiayai pesantren. Kelima, mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari masyarakat.³

Dengan demikian, peran yang biasanya dituntut dari para kiai adalah lomba dalam membuat kebijakan (*musabaqah bi al-khirat*) yang titik tolaknya adalah upaya, mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kiai dan Pesantren sebagai Pusat Peradaban

Sudah menjadi budaya dalam Dunia Islam, apabila seorang Ulama yang memiliki pengetahuan, untuk membuat sebuah lembaga keagamaan di bawah asuhan Ulama itu. Lembaga keagamaan itulah yang kemudian menjadi pusat peradaban umat Islam untuk membumikan pengetahuan ke-Islamannya yaitu pesantren. Lembaga tersebut di Indonesia secara kultur disebut dengan pesantren. Pesantren adalah wadah dimana para murid (santri) mendalami Ilmu agama, bukan hanya mendalami bahkan sekaligus mempraktekan pengetahuan yang di dapat.

Memang tidak semua kiai memiliki pesantren, namun yang jelas dalam pembahasan ini adalah bahwa kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada kiai yang tidak memilikinya. Pengaruh ini yang menjadikan peradaban Islam berkembang pesat di Indonesia, khususnya di Jawa. Pada dasarnya, kiai dan pesantren memiliki pola hierarki bahwa kenyataannya keulamaan

³ Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986) hal 173

diwariskan secara turun temurun (genealogis). Pada akhirnya, kharisma kiai tergantung kepada kharisma ayah dan para pendahulunya yang lain, dan selain itu, biasanya di pengaruhi juga oleh kharisma gurunya. Namun demikian, pengakuan masyarakat memiliki peran yang lebih menentukan berkaitan dengan keulamaan seseorang, daripada sekedar faktor genealogis. Seorang santri yang telah mumpuni dan menginginkan untuk mendirikan pesantren namun tidak berasal dari keluarga kiai, misalnya, akan sulit untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat. Namun bukan berarti bahwa seorang yang bukan berasal dari keluarga kiai tidak bisa menjadi seorang kiai yang memiliki pesantren.

Pada akhirnya, satu-satunya jalan bagi “orang awam” yang berilmu untuk dapat diakui sebagai kiai adalah dengan menjadi murid kesayangan seorang kiai, kemudian menjadi menantunya dan akhirnya menjadi penggantinya. Ini bukanlah kejadian yang sangat langka, karena tidak semua kiai mempunyai anak laki-laki yang berminat atau mampu melanjutkan tradisi keluarganya dalam pendidikan agama. Seorang kiai yang tak mempunyai anak lakilaki, yang akan di jadikan penerusnya akan lebih memilih putra kiai lain untuk menjadi menantunya, tetapi kalau tidak ada akan mengambil seorang santri yang cerdas dari kalangan awam yang dapat di harapkan menjadi penerusnya. Ideologi inilah yang tampaknya menjadikan keluarga pesantren sebagai sebuah kasta tersendiri.

Hampir tidak ada kiai besar dari generasi sekarang yang memiliki pengetahuan agama yang dapat menyamainya atau bahkan sekedar mempunyai minat kepada ilmu-ilmu agama sebagai disiplin ilmunya. Banyak juga kiai yang mengirim anaknya kesekolah-sekolah umum, bukan pesantren. Sehingga tidak heran, banyak pula anak kiai yang menjadi dokter, ahli hukum maupun usahawan daripada menjadi seorang Ulama. Lalu, apa jadinya jika putra maupun putri kiai lebih menyukai dunia umum daripada dunia pesantren? Kiai dan Pesantren; antara Kultur dan Modernisme.

Telah di singgung di atas, bahwa kiai merupakan figur pemimpin yang sangat dipercaya oleh masyarakat begitu juga pesantren, yang merupakan basis untuk mencetak ilmu pengetahuan agama. Kiai dan pesantrennya dijadikan simbol peradaban Islam di dataran Jawa khususnya. Hal ini tentunya yang menjadikan kiai mempunyai tanggung jawab moral yang besar untuk memberi jawaban atas kegelisahan masyarakat.

Awal menyentuhnya Islam di pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya (*culture*). Kultur yang dikembangkan ini menjadi metode para Wali yang tergabung dalam Walisongo, kemudian diteruskan oleh para kiai yang banyak di kenal dengan Ulama salaf (klasik), yakni Ulama yang memegang teguh ajaran Rasul dan tradisi (*Urf*) sebagai jembatan untuk perkembangan Islam. Seperti yang selalu menjadi jargon kiai salaf ini adalah “Mengambil tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”, dengan metode ini para kiai dapat langsung diterima oleh masyarakat. Pendidikan kiai yang demikian memberikan makna bahwa Islam bukanlah agama yang mempersulit umatnya, berbeda dengan Muslim yang lebih mengembangkan istilah “*Bid'ah*”.

Pesantren merupakan garda depan pendidikan Islam. Pesantren adalah bagian penting kehidupan kiai, karena ia merupa-kan tempat untuk mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pendidikan secara tradisional. Dalam pendidikan pesantren itu kiai mempunyai metode (teknik) dalam mengajar, tetapi yang paling umum adalah bandongan dan sorogan. Bandongan adalah jenis pengajaran yang di lakukan oleh kiai maupun santri seniornya. Ini seperti kuliah yang di hadiri oleh sejumlah besar santri. Sistem ini hanya memberikan pengajaran rutin harian kepada para santri, dimana kiai dan santri senior

membacakan karya-karya Ulama terdahulu dengan menerjemahkannya kedalam bahasa lokal dan memberikan penjelasan tentangnya. Kitab yang dikaji pun memiliki ciri khas tersendiri yaitu kertasnya berwarna kuning, inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan kitab kuning (*al-Kitab ash-shafra'*).⁴

Sistem bandongan berbeda dengan sistem sorogan. Dalam bandongan, santri dianggap sudah seluruhnya mengetahui tata bahasa Arab dan al Qur'an. Sebaliknya, sorogan diberikan kepada siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab. Acara sorogan biasanya hanya dihadiri lima hingga sepuluh santri, di mana yang memberikan penjelasan sering kali adalah santri senior yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam masalah-masalah tertentu. Sistem ini bertujuan untuk memberikan pelatihan khusus kepada santri dan membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keahlian tertentu. Pesantren merupakan pusat pendidikan tertua di Indonesia, sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda. Bahkan sampai sekarang, pesantren di Indonesia masih memainkan perannya sebagai pusat pembelajaran, meski harus bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan sekuler.⁵

Dari sinilah muncul istilah baru, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional (*salaf*) yaitu pesantren yang masih memprioritaskan aspek pengetahuan agama dengan membedah kitab-kitab kuning, dan santri dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami isi kitab tersebut berdasarkan tata bahasa Arab (*Nahwu dan Sharaf*) yang baik dan benar.⁶ Sebaliknya, pesantren modern lebih memprioritaskan pendidikan formal dengan menguasai bahasa Arab maupun Inggris dengan lancar tanpa mengindahkan Grammar ataupun *Nahwu Sharafnya*.⁷

Persaingan ini tentu yang menjadikan banyak alasan para kiai untuk mengirimkan anaknya ke sekolah umum, agar kelak dapat memberi nuansa baru dalam sistem pendidikan pesantren. Namun, bukan berarti pesantren tradisional semakin ditinggalkan. Justru banyak pula kiai tradisional yang mencoba menyatukan antara sistem tradisional dengan sistem modern. Sudah seharusnya, kiai sekarang dengan pesantrennya membuat gebrakan baru dalam sistem pendidikan pesantrennya, karena bukan sudah jauh tertinggal, melainkan harus mengikuti perkembangan yang ada. Apabila hal ini dibiarkan saja, tentu pesantren, khususnya tradisional yang masih melekat dengan budayanya akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat umum. Namun demikian, umat Islam yang saleh, lebih suka mengirimkan anak-anaknya ke pesantren yang masih memiliki kultur yang kuat.

Paradigma sosial yang terjadi adalah, karena masyarakat sudah banyak yang tertekan dengan kondisi ekonomi, sehingga orientasi masyarakat yang muncul kemudian adalah mengirimkan anak mereka ke sekolah-sekolah umum, untuk mendapatkan pekerjaan dan dapat menghidupi keluarganya. Selain itu, anak-anak sekarang cenderung hidup dalam budaya hedonistik dan apatis. Akibatnya, mereka tidak mau mengenal tradisi ke-Islaman bahkan pesantren sekalipun.

Melihat kondisi yang demikian, tentu peran kiai sangat diperlukan untuk merubah kembali wacana pendidikan yang hilang. Mau tidak mau, kiai harus dapat menyatukan antara dunia sekuler (modern) dengan dunia kultur. Mungkin inilah salah satu konsep para kiai, banyak mengirim anaknya ke dunia perkuliahan, baik didalam maupun luar negeri sekalipun, yakni untuk memberikan nuansa baru

⁴ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978) hlm 67

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 18

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) hal 151

⁷ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Peantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982) hal 30

seperti yang sudah disinggung di atas, dengan tujuan membangkitkan kembali pengetahuan agama secara kultur tanpa mengesampingkan aspek modernitas.

Menjawab pertanyaan yang demikian, tentu akan rumit untuk menjawabnya, karena tidak mudah kiai yang berpegang teguh pada kultur pesantrennya untuk menyatukan sistem baru tersebut. Bahkan, ada pula pesantren salaf yang benar-benar melarang para santrinya untuk sekolah umum, ini artinya fanatisme dan orthodoksi masih menjadi pemicu untuk mempertahankan kealamian pesantren. Padahal diluar, persaingan ideologi semakin kuat. Jual beli ideologi dimana-mana, maka bermunculanlah berbagai aliran yang mengatasnamakan Islam dengan dalih dakwah Islam. Jika pesantren yang demikian tidak mengimbangnya, maka yang terjadi adalah perubahan kultur yang terjadi di masyarakat, walaupun tidak semua masyarakat akan beralih kepada ideologi yang baru. Dalam masyarakat pedesaan, misalnya, masih banyak yang berpegang teguh pada kiai, namun dalam masyarakat perkotaan enggan untuk mengikuti kultur, karena dianggapnya telah tertinggal. Disaat seperti inilah peran kiai yang sesungguhnya dioptimalkan untuk mengembalikan paradigma masyarakat yang tersesat. Kehilangan jatidiri, mungkin itu yang pantas untuk menyebut kondisi umat Muslim saat ini. Namun, bukan berarti umat Muslim di belenggu dengan cara pendidikan yang lama dan bukan berarti pula pemikiran yang baru sudah terkontaminasi. Tidak ada yang salah, apabila semua yang diberikan yaitu adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam, sebagai wujud kemajuan intelektual Muslim sebagai manifestasi untuk kemaslahatan umat (*maslahah mursalah*).

Melihat hal yang demikian itu, bukan semata-mata pesantren memiliki kelemahan yang besar. Bisa di lihat misalnya, pesantren memiliki debit pemikiran dengan metode klasikalnya yang takan pernah punah, berdasarkan pegangan dan falsafah yang dimilikinya itu pesantren menjadi pusat budaya dan khazanah intelektual kaum sarungan (santri). Namun, kesalahannya adalah ada pada pemerintah yang tak bisa menerima pesantren sebagai bagian pendidikan Islam yang komprehensif, Pesantren selalu menjadi bagian kelas yang non formal dan jauh dari perhatian. Sehingga yang terjadi adalah pesantren enggan untuk berjabat tangan dengan dunia umum yang notabene sudah keluar dari koridor dan ajaran pesantren salaf. Di sadari atau tidak, bahwa Islam adalah agama tradisional. Artinya Islam tetap bersandar pada ajaran yang dilakukan oleh Nabi, shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan sampai para Ulama sekarang. Jadi kita tak dapat memungkirinya, buktinya kita masih berpegang teguh pada pemikiran Imam Madzhab dalam kajian fikihnya yang sudah lama dan jauh dari masa kita sekarang ini.

Semua itu adalah bukti konkrit bahwa Islam tak sama dengan Modernis yang mencoba membuat pemikiran baru dan meninggalkan pemikiran lama. Sehingga pesantren salaf mengacu pada kaidah Ushul fikih yang menyebutkan “al Mukhafadzotu bil qodimi sholih wal akhdzu bil jadidi al ashlah” artinya menggali tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Tinggal kita menunggu aplikasi dari kaidah tersebut. Banyak wacana dimunculkan, agar pesantren dapat bersaing dengan pendidikan modern, dan kiai diharapkan dapat mengembalikan posisi umat pada tempat yang baik, yang sesuai dengan asas keislaman. Menurut Prof. Hasan Hanafi, pendidikan Islam seharusnya tidak lagi berkecimpung dalam dunia spiritualitas saja, melainkan menguasai perkembangan keilmuan abad kontemporer, yaitu menguasai IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi).⁸ Jika sudah demikian,

⁸ Lihat B Suprpto Brotoswoyo, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Globalisasi, Menggagas Pearadigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi, Sindhunata, (Yogyakarta: Kansius, 2000) hal 91

pesantren memiliki kekuatan, baik dari pengetahuan agamanya maupun IPTEK yang baru. Dengan demikian, pesantren dapat mengikuti perkembangan yang ada, dan kiai dapat mengontrol pembaharuan keilmuan kontemporer, lalu di aplikasikan dan dimanifestasikan dalam pendidikan pesantren. Sedangkan santri tidak buta dan kaget akan hadirnya ideologiideologi baru yang mencoba memecah Islam secara kultural, inilah yang disebut dengan rekonstruksi khazanah intelektual pesantren, dalam menghadapi hegemoni ideologi. Bukan berarti merubah epistemologi pendidikan pesantren tradisional, namun memberikan warna baru agar dapat di pertahankan.

Peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam sangat penting, apabila pesantren mengalami kemunduran, ini artinya Islam mengalami kemunduran dan wajar apabila masyarakat Islam saat sekarang akan kembali ke zaman jahiliyah. Oleh sebab itu, harus di cari akar masalah kemunduran pendidikan Islam tersebut. Jika metode pendidikannya yang tak lagi dapat di terima karena perkembangan zaman, maka harus ada rekonstruksi yang baru tanpa menghilangkan metode lama. Disinilah realitas kiai dan pesantren, sebagai peletak dasar peradaban Islam, masa depan Islam hanya ada dalam genggamannya kiai dengan pesantrennya. Kata kuncinya adalah metodologi pendidikan Islam yang ideal, sehingga mampu mengembangkan pendidikan Islam dan mengembangkan pendidikan modern untuk kemaslahatan.

Dengan adanya rekonstruksi dalam metode pendidikan seperti ini, pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, mampu bersaing dengan modernisme pemikiran yang digemborkan barat. Jika pesantren memiliki metode pendidikan yang ideal atau dengan kata lain adanya rekonstruksi khazanah pendidikan Islam, sebagai implementasi kemajuan Islam di era modern. Realitas kiai dan pesantren pun kembali memiliki peran sebagai pemimpin umat.

Kiai Dan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana telah dijelskan sewbelumnya, bahwa kedudukan para kiai adalah sebagai kepercayaan dan ahli waris Nabi. Sedangkan tugas pokok mereka adalah menciptakan kesejahteraan umum. "Wama arsalnaka illa rahmatan lil'alam" (aku tidak mengutusmu kecuali menciptakan rahmat bagi seluruh alam).⁹ Menurut Abu Zahra, penafsiran "rahmatn lil'alam" di atas mengandung tiga tugas pokok, yaitu:

1. Hendaknya setiap individu menjadi sumber kebaikan kesejahteraan bagi yang lain. (*an yakum kullu fard mashdar khair lijama'atih*).
2. Menegakan keadilan di alam raya ini (*iqamah al-Adalah*)
3. Merealisasikan kemaslahatan (*tahqiq al-Maslahah*)¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep kemaslahatan adalah "al Maslahah al-Haqiqiyah" yang meliputi dan melindungi lima hal pokok (*umur khamsah*) yaitu:

- a. Melindungi agama (*al muhafadhoh 'ala al-din*)
- b. Melindungi jiwa (*al muhafadhoh ala al nafs*)
- c. Melindungi harta (*al muhafadhoh ala al mal*)
- d. Melindungi rasio (*al muhafadhoh ala al aql*)
- e. Melindungi keturunan (*al muhafadhoh ala al nasi*)

⁹ QS al- Anbiya' 107

¹⁰ Muhammad Abu Zahra, Ushul al Fiqih, (Berut: Dar al fikr, 1985) hal 364-366

Dari uraian tersebut di atas bisa dipahami bahwa tugas pokok para kiai adalah penguatan (*empowerment*) *Civil Society* dengan mendorong mereka agar memahami dirinya, karena pemahaman tersebut akan menghantarkan mereka untuk membangun dan menunjukkan jati dirinya dan dunia ini, sesuai dengan konsep yang dikehendaki oleh penciptanya dan yang pasti sesuai dengan kemaslahatan masyarakat manusia.

Menurut Sahal Mahfudz, kiai sebagai pemimpin umat sudah barang tentu memiliki pijakan kegamaan dalam melakukan tindakannya. Terutama jika itu dianggap baru oleh masyarakat. Selanjutnya, ia mengklasifikasikan upaya pemberdayaan masyarakat sebagai ibadah. Ibadah ini ada dua macam: Pertama, ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri (ibadah *qashiriyah*). kedua, ibadah yang bersifat sosial yaitu ibadah yaitu ibadah yang manfaatnya menitik beratkan kepada kepentingan umum (ibadah *muta'addiyah*). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa berdasarkan kaidah hukum fikih, "ibadah yang bermanfaat hanya kepada diri sendiri". Akan tetapi dalam hal ini, bukan berarti lebih baik menjalankan ibadah yang *muta'addiyah* saja dan ibadah *qashirah* ditinggalkan. Dan apabila terjadi situasi yang delematis (*ta'arukh*) antara keduanya, maka diutamakan adalah yang *muta'addiyah* sepanjang yang *qashirah* bukan termasuk kewajiban individu (*fardu 'sin*).¹¹

Civil society secara institusional bisa diartikan sebagai pengelompokan dari anggota masyarakat sebagai warga negara mandiri yang dapat dengan bebas dan egaliter bertindak aktif dalam wacana dan praksis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya.¹²

Dari batasan singkat di atas, maka ciri pokok *civil society* adalah adanya kemandirian masyarakat dalam menghadapi negara dan tersedianya ruang publik yang bebas (*a free public sphere*) bagi mereka. Namun suatu hal yang harus dikemukakan bahwa wacana *civil society* tidak harus memposisikan negara sebagai lawan. Sebagaimana kasus pada negara-negara totaliter. Sebab, inti wacana ini adalah demi kemandirian masyarakat. lebih lanjut, ia lebih diarahkan kepada pencitraan secara gradual dan evolitif suatu masyarakat politik yang semakin dewasa, yang mampu menjadi penyeimbang dan kontrol bagi kecenderungan eksekutif negara.

Tampaknya wacana *civil society* memang sebagai risistensi dari model ekonomi negara (*state otonom*) yang sangat kuat berhadapan dengan masyarakat. Jika posisi negara tetap terlalu kuat pada hal negara tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari masyarakat, maka fenomena ini membutuhkan penyeimbang, yaitu *civil society*. Karena perlu disadari bahwa dalam jangka panjang jika masyarakat dibiasakan untuk tidak berpikiran alternatif, budaya ketergantungan masyarakat pada suatu saat membutuhkan bantuan ide-ide dari masyarakat tentu tidak akan mendapatkan apa-apa.

Jadi dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan upaya menumbuhkan suatu kultur "oposisi yang loyal" (*loyal opposition*) yang memiliki pemikiran alternatif. Ibarat tinju. Society berperan sebagai *spering partner* bagi state. Sebagai *spering partner*, society yang berdiri ditengah ring kendati memukul perintah, namun dalam krangka bukan sebagai musuh, melainkan tetap sebagai kawan. Sebagai kawan tentu pukulannya bukan dimaksud

¹¹ Sahal Mahfudz, Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren, antara Fungsi dan Tantangan, dalam Dinamika Pesantren, Manfred Oepen dan Wolgan Karcher, (Jakarta: P3M, 1988), hal10

¹² Muhammad AS Hikam, Demokrasi dan Civil Society, (Jakarta: LP3ES, 1996), hal 84

untuk "mematikan" melainkan untuk meningkatkan mutu prestasi keduanya. Tetapi kalau petinju (dalam hal ini state) sudah curuga kepada sparing partnernya (dalam hal ini society) tentunya akan menjadi berantakan, karena keduanya menjadi tak sekutu lagi. Jadi, permusuhan dan saling memukul untuk menjatuhkan yang akhirnya terwujud.

Dengan analisis *state and civil society*, dapat disimpulkan bahwa *civil society* masih semangat lemah, kalau tidak dapat dikatakan belum tercipta sama sekali. State dalam masa orde baru muncul sebagai kekuatan utama yang dominan dalam persoalan sosial, ekonomi, dan politik, state melakukan penetrasi yang dalam terhadap semua sektor kehidupan masyarakat dengan metode hubungan patrin-client, intitusionalisasi sosial politik, korporatisme negara, dan hegemoni ideologi.¹³ Sejalan dengan penguatan ekonomi masyarakat, para kiai ormas, pers, kelompok-kelompok kepentingan yang mandiri dari partai-partai politik besar peranannya, disamping adanya political will dari negara. Sementara itu, organisasi keagamaan dan sosial, termasuk kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM), dapat juga mengantubgkan bagi pemberdayaan politik arus bawah, meskipun mungkin tidak secara langsung organisasi-organisasi tersebut, sehingga saat ini, secara relatif mandiri dari negara, dan memeinkan peranan yang paling dalam mengartikulasikan, membela dan memperluas reformasi sosial melalui program-program mereka dalam masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan, pelayanan sosial, penanganan kesehatan, koperasi, pelayanan keagamaan dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia pada umumnya beragama Islam memang membutuhkan kepemimpinan rohaniyah, dua hal ini bisa dipenuhi oleh para kiai dan pesantren sebagai pusat pendidikan dan aktivitas spritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sembahyang jama'ah di mesjid, slametan, syukuran, melakukan upacara do'a, kuliah agama yang berisi nasehat atau tausiyah pada acara khitanan, kematian dan pernikahan, merupakan hal yang mengisi dan memberi makna hidup pada masyarakat yang seringkali masih amat pastoral. Mereka membutuhkan guru dan pemimpin yang bisa dimintai pertimbangan, meminta keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan, sumber kepemimpinan informal, juga menyediakan ruang bagi kegiatan-kegiatan sudah barang tentu mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalankan peranan yang lebih luas.¹⁴

Deskripsi singkat di atas adalah indikator bahwa para kiai telah berupaya memberdayakan masyarakat lewat sektor pendidikan bahkan mereka membuka kesempatan belajar bagi kalangan luas rakyat, dikala pendidikan mengabdikan kepada komunitas elit. Dan hal ini tetap dilaksanakan oleh mereka sampai saat sekarang. Alhasil kiai dengan pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan maupun bagi kebangkitan civil society. Lebih dari itu, para kiai selalu berusaha memberi inspirasi, motivasi dan stimulus agar seluruh potensi masyarakat diaktifkan dan dikembangkan secara maksimal dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, karya ilmiah, penemuan dan penciptaan yang diarahkan bagi kesejahteraan bersama. Maka dengan demikian kehadiran mereka benar-benar merupakan rahmat bagi rakyat banyak, yang meliputi seluruh cakrawala dan dimensi kehidupan secara total, integral dalam globalitas dan upaya yang disajikannya bersifat sukarela.

¹³ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara*, dalam *Politik Orde baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hal 51

¹⁴ M Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988) hal 91

KESIMPULAN

Peran kiai di samping membina pesantren terdapat fenomena kiai yang langsung terjun kemasyarakat dalam melakukan perubahan sosial (social transformation) dan penyebaran tradisi-tradisi keagamaan di masyarakat. Kiai dalam masyarakat juga merupakan pelindung karena masyarakat menganggap kiai adalah orang yang paling disegani sehingga ketika mempunyai persoalan baik persoalan keagamaan dan bidang-bidang yang lain kiai menjadi plopore untuk menyelesaikannya.

Sedangkan tugas pokok yang biasanya mereka emban adalah menciptakan kesejahteraan umum. "wama arsalnaka illa rahmatan lil'alamin" (aku tidak mengutusmu kecuali menciptakan rahmat bagi seluruh alam). Oleh karena itu, kiai sebagai agent of social change guna memperjelas posisi kiai tidak hanya mempunyai tanggung jawab mencerdaskan santri-santrinya akan tetapi memberikan pendidikan pada masyarakat. Maka dairi itu kiai menjadi pelindung, pendidik, motivator, pengayom dalam masyarakat.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi secara penuh dalam penyusunan artikel ini. Penulis bertanggung jawab atas perumusan gagasan utama mengenai peran kiai sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) dalam masyarakat, mulai dari pengumpulan dan pengkajian literatur, analisis konsep peran kiai dalam transformasi sosial dan penyebaran tradisi keagamaan, hingga penulisan dan penyuntingan naskah secara keseluruhan. Seluruh isi artikel, termasuk interpretasi data dan kesimpulan yang dihasilkan, merupakan tanggung jawab penulis.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, 2006, Pembaharuan Pesantren, Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Aziz, Abdul Thaba, 1996, Islam dan Negara, dalam Politik Orde Baru, Gema Insani Press Jakarta.
- Arifin Zainal, Thoha, 2003, Runtuhnya Singgasana Kiai NU Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai, Kutub, Yogyakarta.
- Abu, Muhammad Zahra, 1985, Ushul al Fiqih, Dar al fikr. Beriut Azra, Azyumardi, Islam Di tengah Arus Transisi Menuju Demokrasi.
- Anam, Choirul, 1999, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Bisma Satu, Surabaya.
- Daulay, Haidar Putra, 2004, Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia, Kencana, Jakarta.
- Dawam, M. Raharjo, 1988, Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan, Dalam Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta: LP3ES.
- Din Muhammad, Fakhr al bin Umar bin al-Shusyani al-Razi, 1984, 'Aja'ib al-Qur'an cet.I juz XXII, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beriut.
- Iskandar A. Muhaimin, 2007, Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia, KLIK. R Yogyakarta.
- IAIN Syarif Hidayatullah, 1992, Ensiklopedi Islam Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Fahmi, M, 2005, Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, Pilar Media, Yogyakarta.
- Feillard, Andree, 1999, NU Vis a Vis Negara, LKiS, Yogyakarta.
- Fu'ad, Mohammad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim. Maktanah Dahlan, Indonesia.
- Hasbullah, 1999, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia lintas Sejarah Pertummbuhan dan Perkembangan, LSIK, Jakarta.
- Horikoshi, Hirokho, 1987, Kiai dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta
- Hasan, Nizam al-Din, 1996, Tafsir Ghara'ib al-Quran Waraghaib al-Furqon, Juz V, Dar al-Kutub Al-ilmiah, Beriut.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta. Kuntowijoyo, 1991, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, Mizan, Bandung